

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Badung adalah kabupaten dengan penghasilan tertinggi daerah di Bali dan paling banyak di kunjungi wisatawan dengan ibukota Mangupura. Kabupaten Badung dibagi menjadi enam kecamatan yaitu Kecamatan Petang, Kecamatan Abiansemal, Kecamatan Mengwi, Kecamatan Kuta, Kecamatan Kuta Utara dan Kecamatan Kuta Selatan dimana kabupaten ini memiliki luas sebesar 420,09 km². Kabupaten Badung merupakan Kabupaten yang menjadi salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) dimana salah satu daerah tersebut yang terletak di kabupaten Badung adalah Desa Adat Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan.

Desa Adat Jimbaran adalah kelurahan yang terdiri dari 12 banjar adat dan satu banjar dinas dengan luas wilayah 20,50 km². Lokasi wilayah ini yang berdekatan dengan Nusa Dua serta Bandara Internasional Ngurah Rai menyebabkan Desa Adat Jimbaran memiliki berbagai daerah wisata seperti salah satunya yaitu Pantai Jimbaran (Desa), Pantai Muaya Jimbaran, Pantai Tegal Wangi (wisata dan sebagai tempat photo Pra-wedding), serta Pantai Dreamland sebagai daerah wisata bagi wisatawan dari warga negara asing (WNA) maupun wisatawan warga negara Indonesia (WNI) serta masyarakat sekitar Desa Adat Jimbaran. Dengan demikian, semenjak wilayah pantai Jimbaran muncul sebagai daerah tujuan wisata mengakibatkan banyaknya tempat makan dari laut (seafood) yang pertama di Bali selatan serta beberapa

hotel bertaraf internasional yang kini menjadikan mata pencaharian penduduk lebih pada pariwisata (Yosephyn Nainggolan dkk, 2020). Terkait dengan keunikan tersebut, maka Desa Adat Jimbaran menjadi salah satu daerah tujuan wisata bagi wisatawan sehingga menjadikan Desa Adat Jimbaran sangat rentan oleh isu – isu lingkungan seperti sanitasi lingkungan, pencemaran lingkungan, serta kerusakan lingkungan yang mengganggu kelestarian dan keindahan alam pada Desa Adat Jimbaran yang nantinya berpengaruh pada budaya yang ada.

Dengan demikian pengaruh dari budaya – budaya yang masuk melalui kegiatan pariwisata yang ada pada Desa Adat Jimbaran semakin erat dan sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakatnya terutama yang tergolong dalam kalangan usia remaja. Salah satu gaya hidup yang paling sering di jumpai pada kalangan remaja saat ini yaitu kebiasaan merokok. Dengan pengaruh dari budaya – budaya yang masuk, maka peralihan merokok tembakau pada kalangan remaja yang saat ini banyak di jumpai yaitu salah satunya menggunakan rokok elektrik. Meskipun banyak dari remaja yang kini beralih menggunakan rokok elektrik daripada rokok tembakau, namun sebenarnya rokok elektrik tidak lebih baik dari rokok tembakau dan semakin populernya rokok elektrik bagi gaya hidup kalangan remaja di Bali, menyebabkan perokok elektrik sangat mudah di temukan. Toko – toko yang menjual rokok elektrik kini semakin banyak di jumpai pada setiap jalanan yang ada di Desa Adat Jimbaran.

Rokok elektrik saat ini sangat populer dikalangan perokok, terutama remaja. Rokok elektrik bahkan disebut bisa menjadi gerbang awal anak-anak untuk mencoba merokok karena kisaran pengguna rokok elektrik sudah

merambah dari usia dini yaitu 13- 18 tahun (Rosanne,et al., 2014). Di Indonesia pengguna rokok elektrik mengalami peningkatan, tahun 2010-2011 pengguna rokok elektrik mencapai 0,5%. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil sebanyak 97,42% pengguna rokok elektrik di Badung adalah remaja kategori usia remaja akhir yaitu 17-24 tahun. Rata-rata responden menggunakan rokok elektronik pada usia 19 tahun dimana responden telah menggunakan rokok elektronik sebagian besar selama satu tahun dengan persentase 39,35% (Artha dan Kusuma, 2017).

Rokok elektrik adalah pembaharuan dari bentuk rokok tembakau menjadi rokok modern. Rokok elektrik merupakan alat yang mampu menghasilkan nikotin dalam bentuk uap yang menggunakan tenaga baterai, namun tidak membakar tembakau seperti rokok biasa (Rotty, 2013). Inti dari rokok elektrik adalah baterai, mod, automizer, kapas, kawat, dan eliquid kemudian dipanaskan dan menimbulkan uap yang banyak. Kandungan pada pokok elektrik yaitu perasa, nikotin, *propylene glycol*, *tabacco specific N-nitrosamines* (Zuryani dan Kamajaya, 2018).

Rokok jenis elektrik merupakan salah satu fenomena baru yang diupayakan untuk mengganti rokok tembakau. Menurut Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) rokok elektrik bekerja dari proses penguapan cairan (liquid) oleh kawat listrik yang dipanaskan. Proses penguapan tersebut yang menghasilkan uap air dan memberikan sensasi seperti merokok. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya asap yang keluar, melainkan uap air sehingga timbul stigma rokok elektrik 'lebih aman' dari pada rokok tembakau (Rotty, Walelang dan Polii, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Center for Tobacco Control Research and Education University of California menyimpulkan bahwa penggunaan rokok elektrik tidak lebih baik dibanding rokok tembakau dan tidak cukup membantu seseorang mengatasi kecanduan merokok tembakau. Badan Pengawas Obat dan Makanan menjelaskan bahwa sejumlah bahaya terkandung di dalam rokok elektrik, seperti kandungan nikotin cair dan bahan pelarut propilen, glikol, dieter glikol, dan gliserin. Bahan-bahan tersebut dipanaskan, maka akan menghasilkan senyawa nitro-amine yang dapat menyebabkan penyakit (Rotty, Walelang dan Polii 2013).

Karbonmonoksida yang terkandung dalam rokok elektrik memiliki afinitas yang besar terhadap hemoglobin, sehingga memudahkan keduanya untuk saling berikatan membentuk karboksi hemoglobin yaitu suatu bentuk inaktif dari hemoglobin. Hal ini mengakibatkan hemoglobin tidak dapat mengikat oksigen untuk dilepaskan ke berbagai jaringan sehingga menimbulkan terjadinya hipoksia jaringan. Tubuh manusia akan berusaha mengkompensasi penurunan kadar oksigen dengan cara meningkatkan kadar hemoglobin (Wibowo dan Pangemanan, 2017).

Hemoglobin adalah suatu protein tetrametrik dalam eritrosit yang mengangkut oksigen ke jaringan dan mengembalikan karbondioksida dan proton ke paru. Hemoglobin terdiri dari dua subunit polipeptida yang berlainan. Komposisi subunit polipeptida tersebut adalah hemoglobin dewasa normal, hemoglobin janin, hemoglobin dewasa minor, dan hemoglobin sel sabit. Afinitas karbonmonoksida yang besar terhadap hemoglobin memudahkan kedua senyawa tersebut untuk saling berikatan, sehingga

mengurangi kapasitas hemoglobin dalam pengangkutan oksigen. Maka dengan itu hal ini dapat menimbulkan terjadinya hipoksia jaringan, sehingga tubuh berusaha untuk meningkatkan kadar hemoglobin sebagai kompensasinya. Peningkatan ini dipengaruhi oleh lamanya merokok dan jumlah rokok elektrik yang dihisap perhari (Amelia, Nasrul, dan Basyar, 2016).

Selain itu kandungan nikotin yang terdapat akan menyebabkan peningkatan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung. Nikotin masuk ke dalam tubuh akan memberi sinyal ke otak untuk melepaskan hormon adrenalin. Kandungan karbonmonoksida dalam rokok elektrik dapat meningkatkan kekentalan darah, disamping itu karbonmonoksida mudah sekali berikatan dengan hemoglobin darah. Mengakibatkan terganggunya ikatan hemoglobin dengan oksigen sehingga tubuh bekerja lebih keras untuk bisa mendistribusikan oksigen ke seluruh tubuh dan berikatan erat dengan kadar hematokrit darah yang meningkat. Diketahui pengaruh bahan-bahan kimia dari sisi kesehatan yang dikandung rokok elektrik seperti CO (karbonmonoksida), tar, nikotin akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, memicu tumbuhnya kanker dan berbagai penyakit lainnya seperti, penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronkitis kronis (Komalasari dan Helmi, 2000).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik membuat karya tulis yang berjudul “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Elektrik Di Banjar Jerokuta, Desa Adat Jimbaran, Kuta Selatan, Badung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Elektrik Di Banjar Jerokuta, Desa Adat Jimbaran, Kuta Selatan, Badung.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Elektrik Di Banjar Jerokuta, Kecamatan Kuta Selatan, Badung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik perokok elektrik di Banjar Jerokuta Desa Adat Jimbaran, Kuta Selatan, Badung berdasarkan usia, aktivitas fisik dan volume konsumsi liquid.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok elektrik di Banjar Jerokuta Desa Adat Jimbaran, Kuta Selatan, Badung.
- c. Mendeskripsikan gambaran kadar hemoglobin pada perokok elektrik berdasarkan usia, aktivitas fisik dan volume konsumsi liquid.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang gambaran kadar hemoglobin pada perokok elektrik dan ketrampilan mahasiswa dalam memeriksa tentang gambaran kadar hemoglobin.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan informasi terpercaya bagi masyarakat dalam tindakan preventif terhadap rokok elektrik di bidang kesehatan terkait kadar hemoglobin.